

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Undang-Undang Republik Indonesia No 14 2005 tentang kompetensi bagi Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Dalam Standar Nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhhlak mulia.⁶

Pengertian kompetensi jika digabungkan dengan profesi guru atau pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan.⁷

⁶ Simamora and Purba, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa."

⁷ Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 14.

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb, sebagai dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dapat diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (*predisposition*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan, secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain.⁸

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi

⁸ Yulianti LidyaLidya, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 103–104.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 117.

peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan yang diwujudkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Komponen Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Komponen adalah bagian bagian atau elemen elemen yang membentuk suatu kesatuan atau sistem. Dalam konteks yang lebih spesifik, istilah ini dapat merujuk pada bagian-bagian yang membentuk suatu perangkat, sistem atau konsep tertentu. Komponen kompetensi kepribadian guru PAK dibagi ke dalam beberapa sub komponen diantaranya sebagai berikut:

a. Memiliki Integritas Pribadi Yang Mantap

Integritas pribadi adalah kualitas moral yang mencerminkan konsistensi dan kejujuran seseorang terhadap nilai, prinsip dan standar yang diyakininya. Seseorang yang berintegritas akan mengedepankan kejujuran, moralitas dan etika dalam segala aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta kemampuan untuk tetap setia pada nilai-nilai seseorang, bahkan dalam situasi sulit. Indikator dari integritas pribadi yang mantap ini diantaranya adalah mampu bekerja secara teratur dan konsisten, bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial, serta memiliki rasa bangga sebagai pendidik.

b. Memiliki Kepribadian Yang Dewasa

Kepribadian yang dewasa mencakup kombinasi kematangan emosional,sosial dan psikologis.Ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengelola tanggung jawab, berinteraksi dengan orang lain secara dewasa,dan menunjukkan stabilitas dalam menghadapi tantangan.

c. Berpikir Alternative

Berfikir alternative adalah kemampuan untuk melihat dan mempertimbangkan berbagai pilihan atau solusi yang mungkin dalam menghadapi suatu masalah atau situasi. Pemikiran kreatif dan analitis sangat diperlukan untuk mempertimbangkan serta mengeksplorasi berbagai opsi dalam menghadapi masalah atau sesuatu. Dengan berfikir alternative, seseorang akan dapat menemukan solusi atau cara menyelesaikan suatu permasalahan.

d. Mempunyai sifat adil, jujur dan obyektif

Sikap adil, jujur dan obyektif adalah sifat sifat yang mencerminkan integritas dan nilai nilai moral dalam berinteraksi dengan orang lain dalam pengambilan keputusan.Adil berarti bersikap setara dan tidak memihak, memperlakukan semua orang dengan kesetaraan dan memberikan hak yang sama Jujur diperlukan dalam berbicara, bertindak, tidak menyembunyikan fakta, serta bersikap terbuka dan jelas.

e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Berdisiplin dalam melaksanakan pekerjaan merupakan kemampuan untuk tetap konsisten, mengarahkan fokus, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan sasaran dan waktu yang telah ditentukan, agar tetap menjaga kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, penting untuk membuat jadwal yang konsisten, menetapkan prioritas, menghindari gangguan, serta memberikan hadiah pada diri sendiri setelah berhasil menyelesaikan pekerjaan.

f. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif sama dengan bijaksana. Kepribadian Bijaksana mencerminkan kebijaksanaan, kesabaran, dan pemahaman mendalam terhadap situasi. Orang dengan kepribadian bijaksana cenderung mengambil keputusan dengan bijak dan dapat menyikapi tantangan dengan pemahaman yang utuh.

g. Berwibawa

Berwibawa adalah sifat atau karakteristik yang dianggap serius, dan diakui otoritasnya oleh orang lain. Ini melibatkan kombinasi antara integritas, kepercayaan diri, kompetensi, dan sikap yang adil. Guru yang berwibawa adalah mereka yang memadukan integritas, keahlian dalam bidangnya, empati terhadap siswa, komunikasi efektif, dan konsistensi dalam penerapan aturan. Mereka mampu menginspirasi dan memotivasi siswa, menciptakan

lingkungan belajar yang positif, dan memberikan panutan yang kuat dalam pembentukan karakter.

h. Memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan.

Guru yang memiliki integritas tinggi, adil, sabar, dan peduli terhadap perkembangan siswa. Selain itu, kemampuan untuk memberikan inspirasi dan motivasi positif juga menjadi ciri utama guru yang dianggap memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa.¹⁰

B. Kedisiplinan Peserta Didik

1. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang merupakan konflik verbal yang berarti keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan lain lain). Juga diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)”.¹¹

Masykur Arif Rahman, “disiplin berasal dari Bahasa Inggris “*discipline*” yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku”.¹² “Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan dan tingkah

¹⁰ Alim, *Kompetensi Kepribadian Guru PAK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 112–113.

¹¹ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2007), 333.

¹² Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar* (Jakarta: Diva Press, 2011), 64.

laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu”.¹³ Selanjutnya Alisuf Sabri mengemukakan bahwa “disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/peraturan-peraturan yang berlaku”.¹⁴

Jadi aspek terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

2. Pandangan Elizabet B. Hurlock Tentang Kedisiplinan

Elizbeth Hurlock, seorang psikolog yang dikenal karena karyanya dalam bidang perkembangan psikologi dan psikologi pendidikan, memberikan pandangan yang berharga tentang kedisiplinan. Hurlock memandang kedisiplinan sebagai aspek penting dalam perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

¹³ Muchdarsyah Sinunan, *Produktifitas: Apa Dan Bagaimana* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 135.

¹⁴ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 54.

Menurut Hurlock, kedisiplinan bukan hanya tentang mematuhi aturan atau norma yang ada, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, membuat keputusan yang baik, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ia berpendapat bahwa kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan dan pengasuhan untuk membantu anak-anak menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik. Hurlock juga menekankan bahwa kedisiplinan seharusnya tidak hanya diterapkan melalui hukuman atau ancaman, tetapi lebih pada pembentukan kebiasaan positif dan pemberian contoh yang baik. Dalam pandangannya, pendidikan yang efektif tentang kedisiplinan melibatkan pemahaman, dukungan, dan pengajaran yang membantu individu mengembangkan motivasi internal untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bertanggung jawab.¹⁵

3. Unsur-unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak atau berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial masyarakat, menurut Elizabet B. Hurlock "disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, jika salah satu dari keempat unsur pokok tersebut hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Gelora Aksara Tjandrasa, 1978), 134.

sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena masing-masing unsur pokok itu sangat berperan dalam perkembangan moral".¹⁶

Keempat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peraturan

Pokok pertama dalam disiplin adalah peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Dengan demikian juga dengan peraturan di rumah yang mengajarkan anak apa yang harus, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di rumah, atau dalam hubungan dengan keluarga.

b. Hukuman

Pokok kedua dalam disiplin adalah hukuman, hukuman berasal dari bahasa latin yaitu punire, yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja,

¹⁶ Elizabeth B.Hurlock., *Psikologi Perkembangan* (jakarta: Erlangga, 2003), 84.

dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

c. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan, istilah "penghargaan" memiliki arti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/punggung.

Penghargaan yang diberikan menyusul sebagai hasil yang telah dicapai, oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Oleh sebab itu, suapan terutama diberikan sebelum tindakan dan bukan sesudah tindakan seperti halnya dengan penghargaan.

d. Konsistensi

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi, konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya adalah kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan ragaman agar anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek

atau unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan konsistensi penghargaan bagi mereka yang bisa menyesuaikan.

4. Indikator-Indikator Kedisiplinan

Dalam mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik diperlukan indikator-indikator, indikator-indikator tersebut dapat kita ketahui dengan melihat jenis kedisiplinan. Menurut Moenir “ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan”.¹⁷ Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin

a. Ketaatan terhadap Aturan Sekolah

Siswa mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti pelajaran tanpa meninggalkan kelas, dan mengenakan seragam sesuai ketentuan.

b. Keteraturan dalam Mengikuti Pelajaran

Siswa menunjukkan keteraturan dalam kehadiran, perhatian, dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Ini termasuk kemampuan untuk fokus, tidak mengganggu jalannya pelajaran, dan berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan yang diadakan guru.

¹⁷ H. A. S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 72.

- c. Siswa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas, pekerjaan rumah, dan proyek sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.
- d. Siswa datang ke sekolah dan ke setiap mata pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tanpa keterlambatan.
- e. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, atau kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan diri.
- f. Siswa mampu menunjukkan inisiatif untuk mengambil tanggung jawab dalam kegiatan belajar maupun kegiatan lainnya tanpa harus diarahkan secara terus-menerus oleh guru.¹⁸

5. Landasan Disiplin berdasarkan Alkitabiah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Disiplin berdasarkan Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menjadi dasar penting dalam membangun kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam Perjanjian Lama, disiplin sering dikaitkan dengan didikan yang berasal dari kasih dan hikmat Allah. Amsal 3:11-12 menyatakan, *"Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan teguran-Nya. Karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak*

¹⁸ A. Sunaryo, *Pembentukan Karakter Positif Melalui Pendidikan Disiplin* (Bandung: Alfabeta, 2015), 52.

yang disayangi." Ayat ini menunjukkan bahwa disiplin bukanlah hukuman yang semata-mata bersifat menghukum, melainkan bentuk kasih yang bertujuan membimbing seseorang menuju kebenaran. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat meneladani kasih Allah ini dengan mendisiplinkan siswa secara bijaksana, penuh kasih, dan mendidik.

Dalam Perjanjian Baru, kedisiplinan dilihat sebagai bagian dari pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter. Ibrani 12:11 menegaskan, "*Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu diberikan tidak mendatangkan suka-cita, tetapi dukacita; tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.*" Hal ini mengajarkan bahwa kedisiplinan, meskipun awalnya terasa berat, pada akhirnya menghasilkan kebaikan dan kedewasaan. Guru Kristen dapat mengadopsi pendekatan ini dengan memandang disiplin sebagai sarana pembentukan karakter siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh kasih.

Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru juga menjadi teladan utama dalam disiplin yang penuh kasih. Dalam Yohanes 15:12, Yesus berkata, "*Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.*" Guru dapat meneladani kasih Yesus dengan membangun kedisiplinan berbasis relasi yang mendukung siswa, mengedepankan empati, keadilan, dan penghormatan terhadap setiap individu. Dengan memadukan prinsip-prinsip dari Perjanjian Lama dan Baru, kompetensi kepribadian guru yang

berlandaskan disiplin Kristen akan membentuk siswa yang tidak hanya disiplin secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang mulia.